

Prof. Suwardi, MS.

BUDAYA MELAYU DALAM PERJALANANNYA MENUJU MASA DEPAN



**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU**

BUDAYA MELAYU DALAM PERJALANANNYA MENUJU MASA DEPAN

Oleh

Suwardi - MS
Guru Besar FKIP UNRI

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU
1991**

**Budaya Melayu
Dalam Perjalanananya
Menuju Masa Depan
Oleh : Prof. Drs. Suwardi Ms.**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
All rights reserved.**

**Disain Sampul dan perwajahan
Oleh : Johan Arifin.**

**Diterbitkan Pertama Kali Dalam Bentuk Buku
Oleh : Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia
Propinsi Riau Pekanbaru**

***Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari YPMSI***

Dicetak oleh Percetakan Maju Pekanbaru

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rakhmad dan nikmatNya jua buku ini dapat diterbitkan sebagaimana adanya sekarang ini.

Selesainya buku ini sudah tentu berkat bantuan dari segala pihak. Satu dari sekian banyak bantuan yang telah diterima adalah dari kepala Pusat Penelitian Universitas Riau yang bersedia memberikan bantuan dana untuk membiayai penerbitan /pencetakan buku ini. Atas segala bantuan itu dihaturkan ribuan terima kasih dan semoga Tuhan membalas segalanya itu dengan amal saleh yang diterima di sisiNya.

Akhirnya disampaikan pula penghargaan dan terima kasih kepada Pimpinan Percetakan Maju Pekanbaru yang telah membantu tercetaknya buku ini dan selesai pada waktunya.-Demikian pula diucapkan ribuan terima kasih kepada Pimpinan UNRI, FKIP yang telah menyetujui buku ini untuk diterbitkan dan mudah-mudahan akan memperkaya kepustakaan dalam bidang kebudayaan hendaknya.

Pekanbaru, 17 Agustus 1991

Salam hormat saya,

SUWARDI MS

PENGANTAR PENERBIT

Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Propinsi Riau dalam program kerjanya menetapkan antara lain untuk menerbitkan hasil penelitian dan karya ilmiah para sejarawan dan simpatisan MSI guna dapat disebarluaskan ketengah masyarakat, terutama bagi yang berminat dalam memperkaya pengetahuan dalam kesejarahan.

Disamping itu penerbitan ini dimaksudkan untuk memperkaya informasi kesejarahan khususnya tentang daerah Riau, dan Indonesia umumnya.

Adanya usaha para sejarawan untuk memperkaya bahan-bahan tertulis tentang Sejarah akan menambah perbendaharaan sumber-sumber sejarah. Dengan kata lain sekaligus akan membantu penambahan pengalaman bagi yang mempelajarinya, seperti terkenal pada ungkapan "Historia Magistra Vitae" (Sejarah adalah guru kehidupan), sejarah membuat orang bijaksana terlebih dahulu, dan berarti akan mampu melakukan antisipasi terhadap gejala/persitiwa masa depan. Oleh karena itu buku ini dengan judul **"Budaya Melayu dalam Perjalanan Menuju Masa Depan"** akan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama dalam pelaksanaan dan melanjutkan pembangunan.

Terbitnya buku ini kiranya dapat pula mendorong sejarawan lainnya untuk menghasilkan karya tulis yang dapat dipublikasikan.

Atas usaha seperti ini perlu diberikan penghargaan dan ucapan terima kasih .

Selamat membaca !

Pekanbaru,, Agustus 1991

Penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	1
Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Bab I. Pendahuluan	7
Bab II. Konsep Melayu Menurut Sumber Sejarah	12
Bab III. Pandangan Hidup dan Alam Pikiran Orang Melayu	28
Bab IV. Warisan Bahari di Sepanjang Selat Melaka	45
Bab V. Kedudukan, Peranan dan Pengelolaan Budaya Melayu dalam menunjang Pembangunan Indonesia menuju abad 21	66
Bab VI. Stabilitas Kawasan Asia Tenggara, suatu tinjauan historis ..	86
Bab VII. The Riau Lingga Kingdom (Malay Empurium) in The Spread of Islam and Malay Culture	112
Bab VIII. Jasa dan Pengorbanan Laksamana Raja Haji Fisabilillah melawan kompeni Belanda (1748 - 1784)	132
Bab IX. Pelestarian Arsitektur Budaya daerah pantai/lautan dalam rangka menuju Pariwisata	148
Bab X. Pembangunan Daerah dalam melestarikan nilai-nilai Budaya menyongsong Pengembangan Kepariwisataan	162
Bab XI. The Silk road, A Road of Dialog between East and West Hemisphere A case of Malay Cultur in Melaca Straits	178
Bab XII. Prospek masa depan budaya Melayu	195
Bab XIII. Penutup	199

BAB IX

PELESTARIAN ARSITEKTUR BUDAYA DAERAH PANTAI/LAUTAN DALAM RANGKA MENUNJANG PENGEMBANGAN PARIWISATA ^{*)}

I. Pendahuluan

Pada awal tulisan ini patut disampaikan dua bait pantun berbunyi :

- " Dari Pinang ke Kuala Lumpur permai
Singgah sebentar di Sekupang Jaya
Jadi berkembang arsitektur pantai
Megah, bersebar dan berkembang pariwisata "*
- " Asam kandi asam gelugur
Digulai orang dengan batang rebung
Batam lestari dalam arsitektur
Ramai orang datang untuk berkunjung "*

Selanjutnya perlulah disini disampaikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan judul tulisan ini sebagai identifikasi permasalahan yang akan dibahas untuk musyawarah yang sangat terhormat ini.

Kata-kata kunci yang perlu dilihat dari judul ini adalah "Arsitektur Budaya Daerah Pantai/Laut". Dan kata-kata "Menunjang Pengembangan Pariwisata". Dari kata-kata kunci tersebut dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah arsitektur budaya daerah pantai/lautan itu ?
2. Bagaimana bentuk/jenis dan fungsi arsitektur itu ?
3. Apakah hubungan arsitektur itu dengan budaya daerah pantai/lautan pada umumnya ?
4. Dimana saja lokasi dan penyebaran arsitektur tsb diwilayah pantai/laut dewasa ini dan pada masa depan ?
5. Adakah perananya yang berarti antara arsitektur itu dengan pengembangan pariwisata ?
6. Langkah dan usaha apa saja yang dapat ditempuh dan diambil untuk lestarianya arsitektur budaya daerah pantai/laut tsb ?

^{*)} Makalah disajikan pada Musyawarah BKS-AKSI Sumber-Riau
di Batam Tgl. 9 s/d 11 Januari 1989.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tsb akan merupakan uraian dan sekaligus pembahasan atas permasalahan pokok yang diajukan panitia. Dalam hal ini tentu dimaksudkan untuk diperolehnya masukan dalam musyawarah itu untuk peningkatan peranan kota-kota di wilayah/provinsi Sumatera Barat dan Riau pada masa depan terutama sebagai pusat pengembangan pariwisata.

Dalam uraian dipergunakan berbagai sumber terutama hasil penelitian Arsitektur Tradisional Daerah Riau oleh OK. Nizami Jamil dkk pada tahun 1984 dan diperkaya dengan bahan-bahan lain yang dapat dikumpulkan, disertai pula pengamatan terhadap wilayah pantai dan kepulauan di Riau.

Dalam uraian ini akan dibatasi penulisan menjadi bagian-bagian yaitu :

1. Pendahuluan
2. Arti, bentuk, dan fungsi arsitektur budaya daerah pantai/lautan.
3. Lokasi dan penyebaran arsitektur budaya daerah pantai/lautan dewasa ini dan pengembangan pada masa depan.
4. Peranan arsitektur pantai/lautan dalam pengembangan pariwisata dengan langkah-langkah dan usaha pelestarian arsitektur pantai/lautan.
5. Pada bagian penutup dari uraian ini akan dicoba menyimpulkan konsep-konsep yang mungkin bermanfaat dalam pembangunan kota-kota di kedua wilayah/provinsi yang sedang bermusyawarah pada saat ini. Keterbatasan waktu yang menyebabkan uraian ini sedemikianlah adanya, dan untuk itu tentu harapan saya supaya dapat disempurnakan lebih lanjut oleh hadirin sekalian yang berminat untuk masalah ini.

II Arti, Bentuk dan Fungsi Arsitektur.

- a. Arti Arsitektur sebagai bagian dari unsur Budaya.

Arsitektur adalah seni atau ilmu merancang serta membuat kontruksi bangunan atau metode dan gaya rancangan suatu kontruksi bangunan, desain bangunan (Anton, M. Mulyono dkk, 1988 : 49).

Sebagai bagian unsur budaya, arsitektur menjadi bagian dari unsur seni budaya. Unsur seni tentu mempunyai unsur keindahan.

Sesuai dengan dinamika budaya suatu masyarakat menurut proses pertumbuhan dan perkembangannya maka arsitektur dapat diklasifikasikan menjadi arsitektur tradisional, transisi dan modern.

Pertumbuhan dan perkembangan budaya masyarakat atau bangsa ditentukan pula oleh tingkat daya nalar yang dimiliki manusia (faktor internal) sebagai anggota masyarakat atau bangsa tsb.

Kemajuan suatu bangsa ditentukan pula oleh tingkat daya imajinasi, inisiatif dan daya kreatif manusia dalam memanfaatkan kondisi dan potensi alami dan non-alami yang berada disekitar manusia tsb. Manusia itu sebagai pencipta budaya dan sekaligus sebagai pendukung budaya tsb.

Proses pertumbuhan budaya itu dan dalam hal ini arsitektur dapat pula didorong oleh kondisi dan potensi alam. Unsur alam menantang manusia untuk lebih memberikan respon untuk terwujudnya suatu tingkat budaya yang dikehendaki-terwujud kelindahan atau diikuti keharmonisan antara budaya sebagai buatan/olahan manusia dan alamiah ciptaan Tuhan.

Apabila manusia mengingkari kodratnya itu maka akan terjadi bencana, dan keseimbangan/keharmonisan akan hilang atau bencana akan menimpah pelaku atau juga orang yang berhampiran dengan itu.

Demikian juga pertumbuhan dan perkembangan budaya dipengaruhi pula oleh faktor dari luar (faktor eksternal). Artinya, suatu masyarakat luar yang datang ke dalam masyarakat tersebut atau terjadi interaksi-komunikasi timbal-balik diantanya akan menimbulkan perubahan, pembaharuan tertentu-dialami,bentuk-gaya-Stijl baru untuk hasil suatu budaya, berupa material atau nilai-budaya-nilai seni, dsb.

Daerah atau lingkungan alampun memberikan ciri-bentuk gaya tersendiri kepada lahirnya budaya itu. Daerah pantai/lautan merupakan wilayah yang terbuka yang mendapat kunjungan dari berbagai jurusan-arah para pendatang. Sudah tentu mereka telah berbudaya. Dalam hal ini akan terjadi persinggungan percampuran budaya-akulturas budaya. Tidak berarti tanpa ciri khasnya.

Dalam uraian selanjutnya akan dibicarakan tentang budaya daerah pantai/lautan dan akan dipergunakan pula istilah daerah maritim--bahari sebagai pengganti pantai dan lautan. Oleh karena itu akan lebih menarik lagi untuk mengkaji sejarah sosial masyarakat pantai dengan segala tantangan dari lautan dengan riak-gelombangnya.

Apabila dihubungkan dengan pengertian tentang budaya adalah nilai-nilai vital sebagai hasil daya ciptaan manusia sebagai kelompok masyarakat maka dapat pula pengertiannya diarahkan sebagai nilai-nilai vital dari budaya masyarakat maritim. Budaya maritim yang mempunyai ciri tersendiri bila dibedakan dari budaya pedalaman/

daratan. Formulasi dari arsitektur budaya pantai/lautan dapat diwujudkan yaitu seni bangunan di sepanjang pantai dan kepulauan yang telah tumbuh dan berkembang sepanjang masa. Dengan kata lain adalah arsitektur budaya daerah pantai/lautan adalah tipe-model-disain bangunan yang ada wilayah Maritim-bahari itu.

Daerah pantai dan kepulauan Riau menurut bukti sejarahnya merupakan kawasan dari budaya Melayu maka arsitekturnya pun dapat disebut sebagai Arsitektur Melayu Riau.

Arsitektur Melayu Riau disini akan lebih banyak menunjukkan arsitektur tradisional Melayu Riau terutama yang terbesar didaerah pesisir/pantai dan kepulauan.

b. Bentuk dan fungsi.

Uraian selanjutnya ini akan menunjukkan bentuk dan fungsi dari seni bangunan tersebut menurut klasifikasi yang ada seperti rumah tempat tinggal, rumah ibadah, istana, balai adat dan sebagainya.

Menurut bentuknya seni bangunan yang ditemukan dapat dibedakan atas bangunan tempat tinggal, istana, balai adat, bangunan tempat ibadah, dan sebagainya. Bentuk bangunan tersebut dapat dibedakan menurut bentuk atap, ragam hias, bahan, besar bangunan dan fungsi bangunan tersebut.

Bentuk menurut atap dibedakan : atap lipat pandan dan atap lipat kajang serta atap layar atau labu

Rumah tempat tinggal diberi nama "Rumah Bumbung Melayu" atau "Rumah Belah Bubung, rumah atap limas dan atap lontik. Bagian-bagian rumah antara lain : tangga, tiang, alang, kasau, gulung-gulung, tulang bubung, tunjuk langit, rusuk, gelegar, lantai, jenang, sento, tutup tiang, dinding, pintu, jendela, lobang angin, loteng, singkap, atap dan sebagainya.

Menurut bentuk perabungnya rumah tersebut dapat disebut lipa pandan (atap curam), lipat kajang (atap mendatar) Apabila tambahan atap dibawahnya disebut atap layar, atap labu, atap bersayap atau atap bungungan.

Ungkapan tradisionalnya :

Perabung jurus ditengah-tengah

Atap mencucur kiri-kanan

Yang mengembang Lipat kajang.

yang tegak berlipat pandan

Atap bertingkat ampar labu

Berempang leher atap beringgam
Menguak kesamping atap bersayap
Tadahan angin atap layar
(Tenas Effendi 1986 : 425).

Ragam Hias.

Bentuk bangunan, mempunyai ragam hias yang bermotif flora, fauna, alam.

Jika perabung atap bangunan itu sejajar dengan jalan raya disebut "Rumah Perabung Panjang" sebaliknya jika terletak tidak sejajar disebut Rumah Melintang, ungkapan tradisionalnya :

*“Dimana letak perabung panjang ?
Pada labuh dan tambak panjang
Lurusnya bagai antan disusun
Selari bagai induk tangga
Kalau perabung bersilang tambak
Bertelingkai bagai ranting
Bagai tangga dengan induknya
Itu tandanya perabung melintang*

Jika perabung bangunan itu melentik ke atas pada kedua ujungnya dinamakan "Rumah Lontik", "Rumah Pencalang", atau "Rumah Lancang".

*Dalam ungkapan disebutkan :
“Lontik rumah pada perabung
Lontik sepadan ujung pangkal
Tempat hinggap sulo bayung
Tempat bertanggam tanduk buang ”*

Jika atap Rumah Lontik bertingkat disebut "Rumah Gorai" atau "Girai"

Rumah atap limas yang diberi tambahan diberi tambahan dibagian muka dan belakang dengan atap lain yang berbentuk limas disebut "Limas Penuh" tapi jika atap tambahan itu berbentuk Belah Bubung, disebut Limas Berabung Melayu, ungkapan tradisionalnya :

*“Bersorong limas dengan limas
Pandanau disebut limas penuh
Yang dimuka selasar
Yang dibelakang ke penanggah*

*Kalau berpatut limas dengan kajang
Berpadan dengan lipat pandan
Disitu tegak dengan lipat pandan
Yang dimuka keselasar
Yang dibelakang ke penangguh.*

Rumah tersebut umumnya berbentuk persegi panjang, jarang sekali bujur sangkar. Lagi pula bangunan itu dinyatakan sebagai tinggi tutup kepala, rendahnya seanjing duduk yaitu menggambarkan rumah panggung.

Bentuk bangunan akan mempunyai ciri tersendiri menurut ragam hias. Ragam hias flora motifnya adalah daun-daunan seperti daun susun, daun tunggal, daun bersanggat. Motif akar-akaran seperti : akar pakis, akar rotan, akar tunjang.

Arti simbolik dari ragam hias ini adalah :

daun-daun	: melambangkan kasih sayang, kerukunan rumah tangga dan keluarga,
daun tunggal	keperibadian yang kuat,
daun bersanggat	lambang kehidupan bermasyarakat-rakyat,
akar Pakis	lambang kehidupan akhirnya kembali kepada yang satu
akar Rotan	lambang kehidupan berkembang
akar Tunjang	: lambang tempat berpijak

Motif bunga-bunga, seperti bunga kundur, bunga melati, bunga manggis, bunga cengkeh, bunga melur, bunga cina atau susun kepala, bunga hutan dsb..

Arti simbolik, melambangkan kesucian, ketabahan hidup, kemegahan, keikhlasan hati, aneka ragam kehidupan bermasyarakat.

Motif Pucuk Rebung, dan Sulo Lalang arti simbolik, melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.

Ragam Hias Fauna.

Bentuk ragam hias fauna seperti semut beriring, itik sekawan, lebah bergantung dsb. arti simboliknya adalah penuh kerukunan dan berkembang biak, dan untuk memperoleh manfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup (madu).

Ragam Hias Alam

Bentuk ragam hias alam ini seperti bintang, awan larat -arti simbolik adalah langsung keaslian, kekuasaan Tuhan, dan sumber sinar dalam kehidupan (bintang) kelelahan - lembutan (awan larat).

Ragam Hias Selambayung, Sayap Layang

Ragam hias ini diberi nama menurut tempat ragam hias itu. Selambayung biasanya ditempatkan di puncak atap, sayap layang-layang untuk cucuran atap, pinang-pinang atau gasing-gasing untuk jerajak bubung. Makna dari ragam hias ini adalah kerukunan, kebahagiaan, ketenangan dan kesuburan.

Menurut bahan bangunan yang digunakan dapat dibedakan atas bangunan dengan bahan atap rumbia, seng, genteng. Bahan dinding dari papan, kayu, porcelin dan relief pada tembok (semen).

Menurut besar, kegunaan dan fungsi, bangunan dapat dibedakan atas rumah tempat tinggal, kedai, balai adat, istana, bangunan ibadah, bangunan makam dsb

Balai Adat berfungsi tempat bermusyawarah para pemuka adat, atau untuk mengambil keputusan atau memutuskan suatu persengketaan dari pendukung adat.

Istana berfungsi untuk tempat menjalankan pemerintahan kerajaan atau kesultanan. Istana relatif mempunyai ukuran yang luas. Istana dibagi atas beberapa bagian seperti ruang Singgasana, ruang Kerja, ruang Beradu, ruang Makan, ruang Peranginan, ruang berhias, ruang mandi, dsb.

Di wilayah pantai terdapat Istana di Pulau Biram Dewa (Istana kota Piring), Istana di Ulu Riau, Istana di Penyengat, Istana Bukit Cengkeh di Daik. Istana-istana ini tinggal puing-puing saja lagi.

Rumah ibadah yang dapat disaksikan adalah Mesjid dan surau Mesjid yang sefesifik antara lain Mesjid Penyengat. Mesjid ini mempunyai 17 menara yang melambangkan 17 rakaat sembahyang satu hari-satu malam.

Bangunan lainnya yang masih dapat disaksikan diantaranya bangunan pemakaman seperti kompleks pemakaman di Ulu Riau, pulau Penyengat seperti kompleks pemakaman Raja Jaafar, Raja Abdurrachman dengan motif bangunan kubah.

Lebih jauh fungsi bangunan Melayu Riau dan termasuk disini tentang arsitektur pantai seperti tergambar dalam ungkapan tradisional sbb

"Yang bertiang dan bertangga

*Beratap penampung hujan penyangga panas
Berdinding penohambat angin dan tempis
Berselasar dan be pelantar dst
(Tenas Effendi 1986:424)*

Selain dari bentuk bangunan yang telah disebutkan terdahulu patut pula diketahui tentang bangunan seperti sudung-sudung, yaitu bangunan tempat tinggal keluarga dalam ukuran kecil dan tidak bertiang. Bangunan itu terdiri dari atap daun-daunan dan dinding sekedarnya, terletak diatas tanah. Bangunan yang agak lebih baik dari itu disebut Bagan. Bangunan ini sudah berdinding dan bertiang rendah dan sering dipegunakan tempat orang mencari hasil hutan.

Bangunan berikutnya disebut "Pondok Pisang Sesikai" Bangunan ini bertiang tinggi, atapnya curam kebelakang, dan sudah meridekati bentuk rumah dengan dindingnya kulit kayu dan berlantai kulit kayu pula. Bangunan ini banyak terdapat di ladang-ladang, sebab itu disebut pula "Pondok Ladang". Sesudah itu barulah dikenal bangunan "Belah Bubung" yakni rumah dengan atap yang memakai tulang bubung (perabung di tengah-tengah puncak atapnya). Bangunan itulah yang sekarang dikenal sebagai bangunan tradisional Riau yang dalam prosesnya dan penempatannya diberi berbagai nama seperti telah disebutkan terdahulu. Pengaruh luar terhadap arsitektur pantai laut telah memberi bentuk baru kepada bangunan di wilayah tsb. Misalnya ragam hias kaligrafi dan ukuran ular naga. Kaligrafi tentu pengaruh Islam, ular naga tentu dari Cina.

Sejak pemerintahan Belanda di Riau terutama di pantai telah terjadi perubahan bentuk bangunan dari pengaruh berbagai negara barat seperti terjadi pada rumah dan kantor Belanda telah mendirikan bangunan dengan gaya Eropah. Termasuk juga Istana dan rumah-rumah bangsawan/orang besar kerajaan telah mengikuti arsitektur Eropah seperti Istana Siak campuran gaya Arab dan Eropah.

Hampir semua bangunan zaman itu dengan atap genteng dan dinding tembok, tetapi bertiang dan bertangga. Bentuk atapnya meniru atap bangunan Eropah sebelum abad ke 18. Selain itu telah pula terjadi pengaruh dari daerah lain di Indonesia seperti pengaruh Bugis, Banjar, jawa, Minangkabau dsb terhadap bangunan di daerah pantai dan kepulauan Riau.

Misalnya, Rumah Lontik atau Rumah Pencalang atau Rumah Lancang mempunyai persamaan dengan Rumah Begonjong di Minangkabau, Rumah Belah Bubung mempunyai persamaan dengan Rumah di Sulawesi Selatan. Kesemuanya itu tentu karena pengaruh Suku Bangsa tsb yang berdiam di Riau sejak berabad-abad yang lalu dan mereka akhirnya turun-temurun di Riau

III. Lokasi dan Penyebaran Arsitektur Pantai/Laut (arsitektur maritim), dulu, kini dan akan datang.

Pantai Timur Sumatera dan pulau-pulau yang tersebar di sekitar selat Melaka merupakan lokasi dan penyebaran arsitektur partai yang dimaksudkan dari uraian ini.

Tambahan pula daerah aliran sungai-sungai besar seperti Rokan, Siak, Kampar dan Indragiri mempunyai ciri yang hampir serupa dengan arsitektur tsb. Mengapa hal itu dapat dipandang serupa tentu berakar dari akar budaya Melayu Riau yang telah berjalan sepanjang masa di wilayah bekas Imperium Melayu Riau sejak abad ke 18 sampai awal abad ke 20.

Pemilihan lokasi bangunan pada masing-masing daerah itu merupakan lokasi yang selalu berhubungan dengan tempat strategis ditinjau dari terjangkau oleh jalur lalu-lintas, perdagangan, tersedianya sumber air tawar, dan sebagainya.

Dalam perkembangannya terwujud penyebaran pemukiman yang mengelompok dipinggir-pinggir pantai, dipulau-pulau dengan fasilitas lainnya yang dibutuhkan seperti pelabuhan atau dermaga, kantor Penghulu. Seterusnya daerah itu berkembang menjadi pusat pemerintahan kerajaan/kesultanan yang makin dilengkapi dengan bangunan yang diperlukan masyarakat. Misalnya, Pulau Penyengat dipilih kerajaan Riau-Lingga sebagai pusat pemerintahan dan pemukiman penduduk dilengkapi dengan Istana, Mesjid, Rumah Tabib, Benteng, Gudang Mesi, Sumur-sumur Air Tawar dan Pusat Perbelanjaan sesuai dengan kebutuhannya.

Didaerah pesisir/pantai Sumatera berkembang pula pusat Pemerintahan kerajaan Siak Sri Indrapura, kerajaan Indragiri, kerajaan Pelalawan, kerajaan kecil lainnya disertai dengan tumbuh dan berkembang pula pusat pemukiman penduduk. Dengan demikian daerah pesisir/pantai dan kepulauan merupakan pusat-pusat penyebaran arsitektur atau seni Bangunan Melayu Riau seperti telah disebutkan terdahulu.

IV. Pelestarian Arsitektur Pantai (maritim) untuk menunjang pengembangan pariwisata.

Sesuai dengan pasang-surut kerajaan-kerajaan atau kesultanan Melayu Riau tsb telah terjadi pula perubahan lokasi dan penyebaran pusat pemerintahan, pusat pelayaran dan perdagangan, serta pemukiman penduduk. Dari perjalanan sejarah itu dapat diketahui bahwa lokasi dan penyebaran pusat-pusat tersebut diantaranya sebagai berikut.

Kesulutanan Johor-Riau-Lingga telah berpindah dari Ulu Riau ke Daik-Lingga, ke Penyengat. Kerajaan Siak telah berganti-ganti lokasi pusatnya dari Buanan ke Kota Ringin, Siak, ke Pekanbaru (Senapelan) dan Indragiri telah berpindah dari Pekantua, Kelayang, Rengat dan sebagainya.

Sementara itu dengan surutnya kekuasaan kerajaan dan terjadinya Kolonialisasi Orang Barat terutama Belanda maka beberapa pusat berubah seperti Riau-Lingga sejak gugurnya Raja Haji Fisabilillah 1784 di Melaka. Penyengat makin tinggal dan berkembanglah Pulau Bintan/dengan pusatnya di Tanjung Pinang

Seterusnya, pusat-pusat baru menjadi tumbuh dan berkembang pula dengan dibukanya Singapura sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan oleh Raffles terutama sejak 1824. Daerah sekitar Singapura menjadi tumbuh pula seperti Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu dsb. nya.

Demikian pula halnya dipantai-pantai timur Sumatera tumbuh pusat baru seperti Penyalai, Bengkalis, Tembilahan, Kuala Enok, Sapar dan sebagainya. Sebaliknya telah terjadi pula bahwa daerah-daerah yang sebelumnya sebagai pusat menjadi daerah tertinggal bahkan ada daerah yang sama sekali hanya didiami oleh sebagian kecil jumlah penduduk saja. Keadaan ini berlangsung terus sampai diwujudkannya pemerataan pembangunan sejak pemerintahan Orde Baru sekarang ini.

Bagaimana masa depan peranan pusat-pusat kerajaan itu yang menpunyai peninggalan budaya, sejarah, dan purbakala (arsitektur tradisional) dapat dikembangkan terus ?

Arsitektur tradisional terutama di daerah yang masih utuh peninggalannya perlu segera dipugar kembali dan daerah yang peninggalannya hanya puing-puing belaka dapat dilakukan rekonstruksi peninggalan tersebut. Jika hal ini dibiarkan saja sudah tentu tidak akan dapat disaksikan lagi oleh generasi berikutnya kekayaan khasanah budaya lama itu.

Namun, dengan adanya usaha pemerintah sejak Pelita I secara bertahap telah dikaji, digali dan dibina dan disebarluaskan, maka prospek masa depan arsitektur tradisional akan pula dapat berkembang.

Usaha pelestarian itu akan memberi dampak kepada tumbuhnya keinginan penduduk untuk tetap menggunakan arsitektur tradisional dalam proses pembangunan gedung-gedung baru.

Di Riau dan di Sumatera Barat telah digalakkan pembangunan gedung-gedung resmi bercorak tradisional atau dengan menampilkan berupa gapura, profil pada bagian atap dan bagian depan bangunan tersebut.

Hal ini tentu memberi dampak dan kegairahan kepada warganya untuk mewarisi budaya nenek moyang dan mereka mulai menyadari bahwa bangunan tradisional tidaklah ketinggalan zaman asal penataannya disesuaikan dengan kebutuhan dimasa kini dan dimasa depan.

Usaha pemerintah ini mulai menggugah untuk menghargai warisan nenek moyangnya. Perhatian dan minat mereka mulai tumbuh. Untuk itu perlu diperkenalkan dan dikembangkan kepada lembaga pendidikan formal atau non-formal rasa kebanggaan atas warisan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai budaya luhur didalamnya. Dengan demikian usaha-usaha tersebut akan memberikan gambaran masa depan yang cerah bagi lestarinya nilai-nilai arsitektur tersebut.

Apabila tumbuh rasa bangga di kalangan generasi muda maka pelestarian arsitektur tradisional akan dapat diwujudkan terus menerus dan berkelanjutan. Lestarinya budaya tradisional terutama arsitekturnya dengan segala kelengkapan pengirinya seperti upacara-upacara pada pembangunan atau upacara pada setiap jenis bangunan itu sendiri akan menarik wisatawan asing untuk berkunjung ke daerah-daerah yang mempunyai peninggalan tersebut.

Hal ini telah dapat dibuktikan dengan besarnya jumlah wisatawan negara tetangga yang berkunjung kepulau-pulau Riau seperti Tanjung Pinang, Penyengat, Ulu Riau, Tanjung Ungat, Batu Enam dan sebagainya serta sudah banyak pula yang berkunjung ke Siak Sri Indrapura dan sekitarnya.

Apabila daerah perairan/pesisir/pantai yang mempunyai ciri-ciri budaya yang khusus tetap terpelihara dan didukung dengan berbagai fasilitas yang layak dan menyenangkan ditambah dengan lestarinya lingkungan alamnya, tidak ayal lagi program pengembangan pariwisata akan makin terwujud.

Tambahan lagi wilayah pantai/lautan dengan perbagai ciri-ciri khas dalam teknologi bahari yang menarik pula untuk diekmbangkan seperti jenis perahu, kapal layar dan sebagainya.

Apabila jalurwisata melalui pulau dan pantai telah berkembang, maka dampaknya akan makin besar terhadap berkembang daerah sekitarnya secara timbal balik. Oleh karena itu menjadi keharusan pemerintah kota disetiap tujuan wisata untuk menata kotanya dengan berbagai ciri-ciri khas yang akan menjadi idaman wisatawan asing.

Pada satu pihak di Riau dikembangkan wisata Bahari dan pihak lain di Sumatera Barat dikembangkan wisata Cagar Alam dan pegunungan dengan pemandangan alam yang indah serta ciri khasnya tersendiri pula. Dengan sendirinya pengalaman wisatawan akan diperkaya dan mereka dapat menggunakan dollar atau poundsterling, gulden, yen dan sebagainya untuk menambah devisa negara. Sudah tentu kota-kota akan menikmati pula hasil langsung dari wisatawan tersebut.

Usaha lain yang dapat dilakukan adalah membangun "Rumah Murah" yang menggunakan bentuk arsitektur tradisional. Dengan demikian penduduk mendapat rumah jadi (siap) dapat gaya dan style, model arsitektur tradisional. Kemudian dapat pula dengan memberikan pengetahuan atau saran kepada konsultan supaya mereka dalam membuat rencana bangunan (apa saja) selalu berorientasi kepada arsitektur tradisional daerah tersebut. Setidak-tidaknya terlihat ciri khas daerah tersebut. Demikian pula supaya para pemimpin proyek perlu diberi bekal tentang perlunya dikembangkan jati diri (identitas) daerah supaya dalam jangka berikutnya telah terwujudnya bangunan dengan ciri khas tersebut. Dibeberapa propinsi telah didirikan pusat budaya yang disebut taman budaya. Di Riau telah dibangun berbagai gaya bangunan seperti rumah belah buhung, rumah limas dan rumah lontik yang terdapat di Taman Budaya Tangkerang Pekanbaru. Atas prakarsa Walikota Pekanbaru telah dikembangkan Gapura pada tiap kecamatan yang memberi ciri, gaya khusus Kota Pekanbaru.

Usaha-usaha pengkajian, penelitian terhadap sisa-sisa arsitektur tradisional perlu diteruskan guna makin terbukanya kekhasan daerah yang memberi peluang kepada daerah itu untuk lebih berkembang dengan terdapatnya daya tarik yang tersendiri.

V. Penutup

Arsitektur budaya daerah pantai/lautan yang diluralkan tersebut merupakan hasil inventarisasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tahun-tahun terakhir, untuk beberapa lokasi yang terjangkau. Sudah tentu masih banyak yang belum terjangkau lokasinya, wilayahnya, atau jenis/bentuk dengan variasi-variasi yang lebih rinci.

Oleh karena itu bagi yang mempunyai pengetahuan dan informasi yang lebih lengkap dapat kiranya diungkapkan pada kesempatan berikutnya atau dapat didiskusikan. Hal-hal atau bagian yang memerlukan penjelasan lebih lanjut sepanjang informasi dan datanya ada akan dipenuhi. Namun, kalau belum tersedia tentu menjadi kewajiban bersama untuk mencarinya. Arsitektur budaya pantai/laut masih mempunyai kaitan dengan unsur-unsur budaya lainnya seperti sistem mata pencaharian, sistem keterabatan, sistem transportasi. Lebih menarik lagi bila dipelajari dimensi sosial budaya pada masing-masing lokasi kelompok tetentu. Terlebih lagi kandungan alam

yang ada didasar laut mempunyal daya tarik tersendiri pula.

Pada negara-negara maju aspek ini sudah mulai dikembangkan hanya saja laut serta pantai mereka sudah tercemar (polusi). Dengan sendirinya mereka tentu akan mencari daerah, negara lain yang masih alamiah. Kesempatan dan peluang tsb perlu segera dituangkan dalam program untuk dapat dilaksanakan pada tahap pembangunan berikutnya.

Kami yakin Walikota/Pemda setempat telah memikirkan dan merencanakan. Kalau lauh demikian halnya perlu diadakan pertemuan lebih lanjut para investor. Investor yang mungkin tertarik dengan program tsb. Sebelum investor luar datang kita seharusnya sudah punya Studi Kelayakan untuk suatu program tertentu. Yang tidak kurang pentingnya adalah publikasi kelayakan suatu program tsb yang dapat dipelajari oleh anggota masyarakat di dalam negeri dan keluar negeri.

Oleh karena itu perlu dipertegas jaringan komunikasi massa di wilayah perairan ini dengan kekuatan yang bisa menyamai kemampuan negara tetangga (negara asing).

Akhirnya marilah kita berdoa dan bekerja keras untuk lestarianya budaya luhur bangsa kita guna bermanfaat untuk pembangunan, terutama dalam menunjang usaha ekspor non migas. Selamat bermusyawarah, terima kasih.

Putih dan terang pohon . dedap
Delima selasih butir-butiran,
Lebih dan kurang mohon maaf,
Terimakasih atas perhatian,

Dari Sekupang ke Negoya,
Singgah sebenar di Bandar Besar,
Kita datang untuk bermusyawarah,
Lelah gemitar menjadi segar bugar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Latif Abubakar, *Sejarah di Selat Melaka*, Persatuan Sejarah Malaysia cawangan negeri Melaka United Selangor Pres Sdn, Bhd Kuala Lumpur 1984
- Budisantoso, Prof. Dr. S, dkk (ed) *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, Pemda Riau, Pekanbaru 1986
- Kassim Haji Ali, Mohammad, "Rumah Melayu Melaka", *Jurnal Sejarah Melaka*, bilangan 6-1981, United Selangor Sdn Bhd Kuala Lumpur 1981
- Muchtar Lutfi Drs, dkk, *Sejarah Riau*, percetakan Riau Pekanbaru 1977
- Mulyono, Anton dkk, (penj), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Depdikbud, Jakarta. 1988
- Nizami Jamil OK, dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*, Depdikbud, Jakarta 1984
- Suwardi MS dkk, *Laporan Studi Kelayakan Pusat Informasi Kebudayaan Riau di Tanjung Pinang*, Tim IDKD Depdikbud Pekanbaru 1982
- Tenas Effendy dkk, *Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Riau*, cetakan kedua IDKD Depdikbud, Pekanbaru.

BAB XIII

P E N U T U P

Berdasarkan berbagai topik yang telah diuraikan dalam buku ini diperoleh gambaran tentang perjalanan yang telah dilalui oleh Budaya Melayu sampai masa terakhir ini. Dari gambaran itu ditemukan kondisi dan potensi budaya tersebut sehingga memberikan konfigurasi untuk dijadikan dasar berpijak dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan.

Budaya Melayu sebagai hasil karya masyarakat pendukungnya telah memberikan urunan yang berarti kepada terbentuknya jati diri dari masyarakat. Dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya Melayu itu, Orang Melayu telah mampu menghadapi perkembangan zamannya. Akan tetapi pada masa tertentu yaitu dalam menghadapi tantangan orang barat, sistem budaya Melayu harus mampu menghadapinya dengan cara-cara yang telah ditanamkan oleh pencipta budaya itu sehingga Orang Melayu senantiasa mampu mempertahankan jati dirinya itu, dan pada masanya mereka dapat mengembalikan marwahnya sebagaimana tertuang dalam budaya tersebut.

Dalam menuju masa depan yang akan berlangsung pada abad mendatang, perlu diantisipasi gejala yang muncul dan bagaimana dampaknya kepada budaya Melayu perlu pula menjadi kajian. Mereka yang mempunyai minat dan mempunyai profesi dalam bidang ini kiranya dapat terus melakukan aktivitasnya, jangan sampai patah ditengah, atau cendrung bosan karena tidak memberikan hari depan yang cerah. Orang asing senantiasa gigih dan berlomba-lomba menjadikan budaya Melayu sebagai objek studinya, mengapa kita tidak pula berbuat seperti itu? Kita harus lebih dari Orang Asing itu hendaknya. Orang Asinglah yang belajar dari kita dan tidak sebaliknya yang terjadi.

Sudah banyak yang dilakukan oleh berbagai lembaga/instansi, dan perorangan untuk kajian budaya Melayu. Akan tetapi hasilnya itu belum banyak disebarluaskan. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini akan mengisi kekosongan informasi tentang budaya Melayu tersebut. Juga diharapkan melalui buku ini akan mendorong pihak-pihak lain untuk menyusun, meneliti, mengkaji dsb. tentang budaya Melayu sehingga budaya Melayu yang kaya dengan nilai-nilai itu akan menjadi milik dari generasi penerus dari budaya itu.

Akhirnya dengan mengharapkan saran dan pandangan yang membangun selalu dinantikan semoga kekurangan yang terdapat pada buku ini akan dapat diatasi.

Selamat !

-----000-----

RIWAYAT HIDUP

Suwardi Ms, lahir di desa Sentajo, kecamatan Kuantan Tengah, kabupaten Indragiri Hulu (Riau) pada 23 Juli 1939. Pada bulan Agustus 1946 mulai mengikuti pendidikan pada Sekolah Rakyat di Sentajo, dan berhasil menyelesaikan pendidikan itu dengan memperoleh ijazah pada tahun 1953/1954. Pada tahun ajaran 1954 itu diterima melanjutkan pelajaran pada pendidikan menengah yaitu di SGB Taluk Kuantan. Selama pendidikan di SGB yang berlangsung tiga tahun dan berhasil lulus dalam ujian seleksi untuk melanjutkan pelajaran ke SGA, dan diterima di SGA Tanjung Pinang. Di SGA belajar selama tiga tahun yaitu dari tahun 1956/1957 sampai 1959/1960, dan tamat dengan memperoleh ijazah. Berhubung hasil yang diperoleh dalam ujian sangat baik, diperkenankan terus melanjutkan ke perguruan tinggi dan diterima di FKIP Universitas Pajajaran Bandung pada jurusan Sejarah Budaya sejak 1960. Gelar Sarjana Muda Pendidikan, jurusan sejarah berhasil diperoleh pada 20 Desember 1963. Bagi lulusan Sarjana Muda yang memenuhi yudisium baik dibenarkan untuk terus melanjutkan ke tingkat Sarjana Lenkap dan berhasil lulus dengan memperoleh ijazah Sarjana Pendidikan pada tanggal 16 September 1966.

Dalam masa antara 1963-1964 mencoba menjadi guru SMP di Dabo Singkep sebagai honorarium dan setelah itu diangkat sebagai guru pada STM negeri di Bandung 1964-1966.

Sejak 1 Oktober 1966 mulai bertugas sebagai pengajar di IKIP Jakarta Cabang Pekanbaru yang berlangsung sampai diintegrasikan dengan Universitas Riau pada 1968. Mulai saat diintegrasikan kepada UNRI itu status saya sebagai pengajar UNRI yaitu di Fakultas Keguruan. Di samping tugas sebagai pengajar, diberi jabatan sebagai ketua jurusan Sejarah, dan tidak lama sesudah itu diangkat sebagai pembantu Dekan I FK. UNRI sampai 1969.

Pada tahun itu juga dipercayakanlah sebagai Dekan pada Fakultas Keguruan UNRI yang berlangsung sampai 1976. Sementara itu diberi tugas belajar ke Australia untuk mengikuti program Colombo Plan dengan studi selama satu tahun program post graduate bidang Perencanaan Pendidikan dengan memperoleh sertifikat dari School of Education Macquarie University.

Sejak kembali dari Australia status tetap sebagai pengajar pada FK. UNRI dan sambil melakukan berbagai kegiatan Tridharma, berupa penelitian, seminar, pertemuan ilmiah, pengabdian pada masyarakat.

Penelitian yang telah berhasil dipublikasikan antara lain Sejarah Daerah Riau Sejarah Revolusi Pisik di Riau, Sejarah Kebangkitan Nasional di Riau, Raja Haji Marhum Telok Ketapang Melaka, Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau, Biografi Soeman HS, Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapanya, Penelitian Prestasi Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang Studi Sejarah di Propinsi Riau, dsb. Disamping itu patut pula disebutkan hasil penelitian dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Riau antara lain : Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, Kamus Bahasa Sakai dsb. Hasil penelitian Tim seperti Analisis dampak lingkungan antara lain, analisis dampak proyek Hidrocraker Dumai, Duri Steamflood, Alumina Bintan, PTP VI proyek Alianta, PLTA Koto Panjang dsb. Demikian pula telah berhasil disajikan makalah pada taraf daerah (lokal), nasional dan di luar negeri. Salah satu makalah di tingkat nasional adalah Perlawanan Raja Haji Marhum Teluk Ketapang Melaka yang disajikan dalam Seminar Sejarah Nasional III (1981) di Jakarta. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta tahun 1985 dengan judul : Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang studi Sejarah. Makalah yang berhasil disajikan pada taraf internasional ialah "The Riau-Lingga Kingdom in spread of Islam" (1982) pada work-shop Melayu Sultanate di Kuala Lumpur.

Dalam pengembangan kurikulum Lembaga Kependidikan telah pula dilibatkan yaitu sejak akhir 1979-1985, baik sebagai penyusun kurikulum inti LPTK, maupun sebagai fasilitator untuk Penlok P3DK dan P2LPTK Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Pada kesempatan sebagai Master Trainer proyek UNDP II telah ditugaskan untuk melakukan observasi tentang Pendidikan Moral di Sri Langka, Thailand dan Singapore. Hasil dari kunjungan itu yaitu 1980 telah berhasil menyusun Kurikulum inti bidang studi PMP/Kewargaan negara untuk LPTK (IKIP/FIK/FIP) se Indonesia bersama-sama teman dari Universitas/IKIP lainnya.

Sebagai Fasilitator di P2LPTK telah diberi pula kesempatan menyusun makalah yaitu Pengembangan Kurikulum PMP/Kn yang disajikan pada setiap Penlok P2LPTK tsb, terbit 1985/1986. Sejak tahun 1985, disamping jabatan sebagai Lektor Kepala IV/C, dipercayakan pula menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian pada Masyarakat UNRI. Sebagai kepala pusat, saya mencoba mengembangkan suatu pengabdian para dosen dan mahasiswa yaitu pengembangan, pembangunan pedesaan secara terpadu melalui suatu proyek perintisan di suatu desa binaan Universitas Riau dan telah diresmikan Rektor UNRI pada awal 1986. Pengabdian masyarakat dalam pengembangan desa secara terpadu di desa BuluhNipis terus dilaksanakan dengan penekanan pada percontohan ladang menetap, perbaikan lingkungan pemukiman. Disamping itu dilaksanakan pula program pendidikan luar sekolah di kecamatan

Rumbai dan kecamatan Siak Hulu yaitu di desa Kampung Pinang. Juga program KKN mahasiswa UNRI terus ditingkatkan guna benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pedesaan.

Sebagai tenaga pengajar di bidang Studi Sejarah dan PMP FKIP Unri telah dicoba mengembangkan proses belajar mengajar berkadar CBSA melalui penerapan Teknologi Kependidikan seperti mengembangkan "Paket Belajar" bagi setiap pengajaran. Dalam menerapkan inovasi pendidikan yang diperoleh dari pendidikan di berbagai negara itu, serta hasil Lokakarya pada IKIP Jakarta selama waktu 4 (empat) bulan telah dicoba dilaksanakan pada tingkat daerah Riau dan di tingkat nasional. Salah satu kegiatan yang masih dijalankan adalah turut serta sebagai anggota pada Badan Pembinaan Pendidikan di daerah Sulit/terpencil Propinsi Riau. Dalam beberapa tahun yaitu sejak 1980 sampai 1986 dipercayakan sebagai Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau yang menghasilkan naskah sebanyak 28 buah dan sebagian telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Sebagai salah seorang pencinta Kebudayaan dan Sejarah telah berkali-kali memimpin Pertemuan Ilmiah di daerah dan sebagai panitia tingkat nasional. Salah satu hasil dari Pertemuan Ilmiah Seminar Kebudayaan Melayu di Tanjung Pinang 17-21 Juli 1985 telah dipercayakan sebagai salah seorang tenaga penyunting buku: "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan" yang telah terbit pada tahun 1986. Tugas sebagai penyusun atau penyunting buku ini telah dimulai sejak 1972 yaitu berhasil diterbitkan buku Dasawarsa UNRI (1962-1972), buku Sejarah Riau terbit tahun 1977 dan telah dapat direvisi pula Buku Peringatan 25 tahun Universitas Riau. Pada tahun 1988 s/d tahun 1990 telah disajikan pula berbagai makalah pada pertemuan ilmiah di Riau, Sumatera Utara, Semarang, Surabaya dsb. Demikian pula dirintis berdirinya Akademi Manajemen Koperasi Riau sejak Juni 1987, dan dipercayakan sebagai Direktur AKOP 1987 - 1991 ini, juga telah berhasil mendirikan Yayasan Pendidikan Jalur Wisata Engku Puteri Hamidah yang merupakan Badan Hukum Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah Pekanbaru yang berdiri sejak tahun 1989. Alhamdulillah sejak April 1987 telah diangkat sebagai guru besar pada FKIP UNRI dan dikukuhkan pada 18 Juni 1988 dengan judul pidato pengukuhan : "Kedudukan dan Peranan Pendidikan Sejarah dalam Integrasi Nasional".

Pada tahun 1991 ini masih terus melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan mudah-mudahan akan berlanjut terus.

Hormat saya

SUWARDI MS